

**PENELITIAN DOSEN**

**SEJARAH, FUNGSI, DAN STRUKTUR MUSIKAL  
GENDANG AGONG PASER**



oleh

**Aris Setyoko, S.Sn., M.Sn. (Ketua)**  
**NIDN. 0012098605**  
**Zamrud Whidas Pratama, S.Pd., M.Sn. (Anggota)**  
**NIDN. 0017079103**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
SAMARINDA  
2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Proposal Penelitian : Sejarah, Fungsi dan Struktur Musikal Gendang Agong Paser
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama : Aris Setyoko, S.Sn., M.Sn.
  - b. NIP : 198609122018031001
  - c. NIDN : 0012098605
  - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - e. Program Studi : Etnomusikologi
3. Anggota Peneliti
  - a. Nama : Zamrud Whidas Pratama, S.Pd., M.Sn.
  - b. NIP : 199107172019031019
  - c. NIDN : 0017079103
  - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - e. Program Studi : Etnomusikologi
4. Alokasi Waktu Penelitian : 6 Bulan
5. Sumber Dana : DIPA FIB Unmul Anggaran Tahun 2021
6. Besaaran Dana : Rp. 7.800.000,00  
(Tujuh Juta Delapan Ratus Ribu Rupiah)

Disetujui oleh  
Dekan FIB Unmul

Samarinda, 3 Oktober 2021  
Ketua Peneliti

Dr. H. Masrur, M.Hum.  
NIP. 196312311989031037

Aris Setyoko, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 198609122018031001

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>             | <b>i</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>         | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                | <b>iii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                   | <b>iv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>         | <b>1</b>   |
| <b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>     | <b>4</b>   |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b> | <b>7</b>   |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>         | <b>13</b>  |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>  | <b>30</b>  |
| <br>                                   |            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>            | <b>33</b>  |

## SEJARAH FUNGSI DAN STRUKTUR MUSIKAL GENDANG AGONG PASER

Aris Setyoko, Zamrud Whidas Pratama  
Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Mulawarman  
Jl. Ki Hajar Dewantara No.11 Kampus Gunung Kelua  
Pos-el: [aris.setyoko@fib.unmul.ac.id](mailto:aris.setyoko@fib.unmul.ac.id)

### Abstrak

Gendang Agong merupakan salah satu seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Seni pertunjukan ini sangat potensial untuk dipelajari sebagai bagian dari upaya pelestarian dan transmisi budaya ke generasi berikutnya. Belum adanya tulisan yang dapat dijadikan rujukan dalam mempelajari Gendang Agong menjadi permasalahan. Tujuan dari penulisan ini untuk memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai Sejarah, Fungsi Dan Struktur Musikal pada permainan Gendang Agong Kesenian Kuntau Paser. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi pustaka mengenai fungsi musik tradisi secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah deskripsi dan analisis fungsi seni pertunjukan Gendang Agong. Kesimpulan penelitian Gendang Agong berasal dari kata ‘Gendang’ dan ‘Agong’ yaitu instrumen musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi seni beladiri/ pencak silat *kuntau* yang berkembang di Kabupaten Paser. Fungsi Gendang Agong Paser dimainkan pada acara-acara seperti pernikahan, acara khitanan, pesta kampung, pesta panen, festival-festival budaya, syukuran terbentuknya suatu wilayah, penyambutan tamu kehormatan dan lain sebagainya. Selain itu, Gendang Agong Paser juga digunakan untuk menjemput guru mengaji pada waktu itu. Musik tradisi gedang Agong memiliki kesan semangat dan rampak, dilihat dari teknik dan gaya permainannya yang cepat dalam mengiringi setiap sajian jurus-jurus bela diri kuntau. Terdapat penerapan *Poco a poco Allegro* yang artinya tempo dalam memainkan bagian tersebut perlahan semakin cepat dan terdapat terdapat istilah *a tempo* untuk menunjukkan bahwa terdapat perubahan tempo pada permainan musik Gendang Agong. Nada yang digunakan merupakan nada Gis-Cis-Dis-Fis. Nada dasar yang digunakan dalam transkripsi Gendang Agong Paser ini adalah nada B Mayor. Wilayah nada tertinggi berada pada nada Fis. nada yang paling sering digunakan adalah nada Fis kemudian nada E, selanjutnya nada Cis, dan dan terahir adalah nada B. Bentuk melodi Tanganong pada Gendang Agong ini adalah Repetatif dan Iretatif.

Kata kunci: Sejarah, Fungsi, Struktur Musikal, dan Gendang Agong Paser

## HISTORY OF MUSICAL FUNCTION AND STRUCTURE GANDANG AGONG PASER

**Aris Setyoko, Zamrud Whidas Pratama**  
**Faculty of Cultural Sciences – Mulawarman University**  
**Jl. Ki Hajar Dewantara No.11 Gunung Kelua Campus**  
**Email: [aris.setyoko@fib.unmul.ac.id](mailto:aris.setyoko@fib.unmul.ac.id)**

### *Abstract*

*Gendang Agong is one of the performing arts that grows and develops in Paser Regency, East Kalimantan. This performing art has the potential to be studied as part of efforts to preserve and transmit culture to the next generation. The absence of writing that can be used as a reference in studying the Gendang Agong is a problem. The purpose of this paper is to contribute knowledge about the history, function and structure of the musical in the game of Gendang Agong, the art of Kuntau Paser. The method used is descriptive analysis. Data collection techniques were carried out by means of interviews and literature studies on the function of traditional music qualitatively. The results showed that the history of the description and analysis of the function of the performing arts of Gendang Agong. The conclusion of the research Gendang Agong comes from the words 'drum' and 'Agong', which are traditional musical instruments used to accompany the martial art / pencak silat kuntau that developed in Paser Regency. The function of the Gendang Agong Paser is played at events such as weddings, circumcisions, village parties, harvest parties, cultural festivals, thanksgiving for the formation of an area, welcoming guests of honor and so on. In addition, the Agong Paser drum was also used to pick up the Koran teacher at that time. The traditional music of the gedang Agong has the impression of enthusiasm and rampak, seen from the technique and style of the game that is fast in accompanying each presentation of kuntau martial arts moves. There is the application of Poco a poco Allegro which means that the tempo in playing the part is slowly getting faster and there is the term a tempo to indicate that there is a change in the tempo of the drum Agong music game. The tone used is the Gis-Cis-Dis-Fis tone. The basic note used in the transcription of this Gendang Agong Paser is the B Major tone. The highest pitch region of the verada is on the Fis tone. The most frequently used tone is the Fis tone, then the E tone, then the Cis tone, and finally the B tone.*

*Keywords: History, Functions, Musical Structure, and Drum Agong Paser*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Paser adalah salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Kalimantan Timur yang terletak paling selatan tepatnya pada posisi  $0^{\circ} 48' 29.44''$  -  $2^{\circ} 37' 24.21''$  lintang selatan dan  $115^{\circ} 37' 0.77''$  -  $118^{\circ} 1' 19.82''$  bujur timur. Batas wilayah Kabupaten Paser yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Makasar dan Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah kabupaten Paser adalah 11.603,94 km persegi yang terdiri dari 10 kecamatan dengan 144 desa/ kelurahan.<sup>1</sup>

Secara topografi wilayah Kabupaten Paser terbagi atas dua bagian wilayah yaitu: (a) Bagian timur merupakan daerah dataran rendah, landai, hingga bergelombang. Bentangan daerah ini memanjang dari utara hingga selatan dengan lebih melebar. Di bagian selatan terdiri dari rawa-rawa dan daerah aliran sungai dengan Jalan Negara Penajam-Kuaro-Kerang Dayo sebagai batas topografinya. (b) Bagian barat merupakan daerah dataran yang bergelombang, berbukit, dan bergunung sampai ke perbatasan Provinsi Kalimantan Selatan. Pada Daerah ini terdapat beberapa puncak yaitu Gunung Serumpaka dengan ketinggian 1.380m,

---

<sup>1</sup> <https://Paserkab.go.id/home/kda>, diakses tanggal 18 Juni 2021.

Gunung Lumut 1.233m, Gunung Narujan atau Gunung Rambutan dan Gunung Halat. Berdasarkan tingkat ketinggian wilayah dari permukaan laut, ketinggian wilayah Kabupaten Paser terletak pada kisaran 0 sampai dengan >500 meter. Namun secara umum, ketinggian wilayah di Kabupaten Paser berkisar antara 0 sampai dengan 100 meter dan hanya pada beberapa bagian wilayah tertentu seperti di Kecamatan Muara Komam, Muara Samu dan Kecamatan Batu Sopang yang memiliki ketinggian wilayah mencapai lebih dari 500 meter dari permukaan laut.<sup>2</sup>

Penduduk Kabupaten Paser masih mengelompok pada wilayah-wilayah yang jaraknya cukup dekat dengan ibu kota kabupaten. Sejumlah 25,91 persen penduduk Kabupaten Paser, bertempat tinggal di kecamatan yang terletak di ibukota kabupaten, yaitu Kecamatan Tanah Grogot. Sedangkan sisanya tidak merata yang tersebar di 9 kecamatan lainnya. Pekerjaan yang dominan di Kabupaten Paser adalah sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Dari data yang dilihat pada situs website Paserkab.go.id, sejumlah 35,68 persen sektor pekerjaan tersebut yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Dilihat dari data tersebut nampak bahwa pada sektor jasa khususnya dibidang seni dan budaya belum terlihat. Bisa dikatakan potensi pada sektor ini sebenarnya cukup terbuka lebar dengan beragamnya kesenian daerah Kabupaten Paser, jika dikelola dengan baik.

Kabupaten Paser memiliki kesenian daerah yang sangat beragam. Dilihat pada situs website Paserkab.go.id, terdaftar sejumlah 51 nama kesenian yang

---

<sup>2</sup> <https://Paserkab.go.id/home/teritorial>, diakses tanggal 18 Juni 2021.

tercatat yang terdiri dari berbagai jenis sanggar seni dan paguyuban/ kelompok seni. Jenis keseniannya pun beragam seperti kesenian campuran (tradisional daerah), kesenian gambus, kesenian hadrah, kesenian pencak silat kuntau, tarian tradisional: tari ronggeng, tari dayak, kesenian daerah dari Jawa: wayang kulit, gandrung Banyuwangi, reog, kuda lumping, kuda kepeng, karawitan, campur sari, dan berbagai cabang seni lainnya. Salah satu kesenian yang cukup populer adalah Gendang Agong Paser.

Pada masa ini, Gendang Agong Paser masih dimainkan oleh generasi tua di masyarakat Kabupaten Paser. Dalam upaya pelestarian ataupun pengembangan seni budaya, sebagian dari para generasi muda Paser yang cinta dan peduli akan keberlangsungan seni budayanya, telah berusaha untuk belajar mengenai kesenian ini dengan cara mendatangi para seniman pelaku atau sanggar seni yang terdapat di wilayah Kabupaten Paser. Para generasi muda Paser ini mempelajari dengan melihat, meniru, dan mempraktikkan secara langsung apa yang diajarkan oleh seniman pelaku ataupun guru-guru sanggar seni. Mereka belum mempunyai rujukan, referensi tulisan, referensi fungsi dan struktur musik untuk bisa dijadikan panduan dan dokumen tertulis dalam notasi musik untuk mempelajari Gendang Agong Paser. Berangkat dari permasalahan ini, Penulis membuat rumusan masalah/ pertanyaan penelitian bagaimana deskripsi fungsi dan struktur musikal Gendang Agong Paser? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai fungsi dan struktur musikal permainan Gendang Agong Paser. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi

literatur, rujukan *garap* musik dan struktur musikal dalam mempelajari seni pertunjukan Gendang Agong Paser.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Sebagai seorang yang berkecimpung di dunia musik baik sebagai akademisi maupun praktisi, kemampuan menganalisis sebuah karya musik seyogyanya dikuasai. Kegiatan analisis musik bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan tentang perkembangan musik, mendalami teknik permainan instrumen dalam sebuah komposisi musik, bentuk struktur sebuah karya musik, dan sebagainya. Analisis adalah proses mengurangi suatu gejala yang rumit atau kekomplekan sampai pada pembahasan bagian-bagian elementer atau bagian-bagian paling sederhana (Chaplin: 2020). Dalam kegiatan menganalisis musik ini meliputi pemecahan susunan dari sebuah karya musik tertentu menuju elemen-elemen unsur pokok yang relatif sederhana. Elemen-elemen tersebut dalam susunannya terdapat beberapa tipe dan metode analisis termasuk susunan pokok dari tema, bentuk, bagian susunan, dan informasi teori sebuah musik yang akan dianalisis. Dalam rangka menganalisis sebuah karya musik, peranan teori sangat penting dalam upaya memahami dan mendalami karya musik. Peranan teori ini untuk mendukung dalam ketepatan menganalisis sebuah karya musik. Disisi lain, pengalaman memainkan alat musik juga salah satu pokok penting pendukung dalam menganalisis sebuah karya musik.

Beberapa pemahaman mengenai analisis musik diatas dapat diartikan bahwa kegiatan menganalisis sebuah karya musik merupakan proses mengurai

objek penelitian. Dalam penelitian ini yang diurai dan jabarkan adalah permainan *garap* dan struktur musikal pada kesenian Gendang Agong Paser.

### **A. Teori *Garap***

Untuk mengungkap permasalahan dan menjabarkannya pada tulisan ini, penulis merujuk pada literatur *garap* musik tradisi pada Karawitan Jawa. Supanggah (2009) menjelaskan bahwa konsep *garap* merupakan sebuah sistem yang melibatkan unsur-unsur atau pihak-pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Beberapa unsur *garap* tersebut dalam karawitan Jawa adalah sebagai berikut: materi *garap* atau ajang *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, perabot atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*. Dari perspektif Supanggah tersebut dapat dikatakan bahwa unsur-unsur *garap* seperti materi *garap*, siapa yang *menggarap*, media *garap*, faktor penentu *garap*, pertimbangan dalam *menggarap* merupakan hal yang penting untuk diungkap. Dengan terjabarkannya unsur-unsur *garap* ini diharapkan dapat membantu terwujudnya sebuah literasi musik dan penting untuk dideskripsikan dalam mempelajari sebuah karya musik, khususnya kesenian Gendang Agong Paser.

### **B. Teori *Weighted Scale***

Dalam kerja laboratorium di dalam penelitian ini, terutama untuk menganalisis struktur enam melodi lagu dan perbandingannya, penulis berpatokan pada teori *weighted scaler* bobot tangga nada yang dikemukakan oleh William P. Malm (1977:8). Teori ini berorientasi kepada kajian terhadap unsur-unsur universal yang terdapat di dalam melodi di manapun dijumpai di dunia ini. Malm menyatakan:

“terdapat delapan karakter yang harus diperhatikan dalam mendeskripsikan melodi, yaitu: (1) tangga nada, (2) nada dasar, (3) wilayah nada, (4) jumlah

masing-masing nada, (5) interval, (6) pola kadens, (7) formula melodi dan (8) kontur”. Malm (1977:8)

Teori ini pada dasarnya melihat struktur ruang dalam musik dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu. Dapat dijabarkan bahwa yang dimaksud dengan melodi adalah rangkaian nada-nada yang membentuk sebuah bentuk musik yang disusun oleh formula-formulanya baik itu frase maupun motif melodi. Kemudian yang dimaksud dengan nada dasar adalah sebagai nada pusat tonal center bagi sebuah komposisi lagu atau nyanyian. Selanjutnya wilayah nada adalah jarak yang dapat diukur dengan satuan langkah atau laras maupun cent dalam konteks ilmu musik. Seeterusnya yang dimaksud dengan nada adalah bunyi yang dikaitkan dengan musik dan biasanya mengacu sebagai materi dasar pembentuk melodi.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan interval adalah ukuran jarak antara nada yang satu dengan nada yang lainnya, yang biasa diukur dengan sebutan seperti prima murni, sekunde mayor, ters minor, dan seterusnya. Setelah itu, pola kadens adalah bahagian ujung-ujung frase melodi dan juga termasuk yang paling ujung melodi tersebut. Kemudian yang dimaksud dengan formula melodi adalah rumusan yang menjadi dasar pembentukan melodi, baik itu bentuk, frase, maupun motif. Terakhir kali, kontur adalah garis lintasan melodi, yang dapat dideskripsikan dalam bentuk-bentuk seperti pendulum, berjenjang, setengah lingkaran, dan lain-lain. Teori inilah yang penulis gunakan untuk melakukan analisis komparatif terhadap keenam lagu yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana garap dan struktur musikal penyajian dalam kesenian Gong Agong Paser. Untuk mengkajinya dipilih penelitian deskriptif kualitatif dengan mengutamakan pendekatan musikologi. Pemilihan kesenian Gong Agong Paser sebagai subjek penelitian berkaitan dengan bagaimana garap dan struktur musikal yang biasa disajikan dan disaksikan oleh masyarakat Paser.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field work*), Penelitian lapangan (*field work*) adalah studi penelitian turun langsung kelapangan. Pendekatan musikologi di pilih untuk mendeskripsikan musik untuk menentukan garap dan struktur musikal yang digunakan dalam Kesenian Gendang Agong Paser mengaju pada perspektif keilmuan karawitan dan musik barat yang telah ada.

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Data penelitian dalam penelitian bentuk penyajian, ornamentasi dan teknik nyanyian dalam kesenian Gong Agong Paser berupa data kualitatif. Data yang di peroleh berupa rekaman audio dan video hasil rekaman yang dimiliki oleh peneliti hasil wawancara dengan Bapak Bunyamin sebagai penggerak dan pemerhati kesenian Gendang Agong Paser. Selain itu, peneliti juga mengambil data dari naskah, buku-buku yang relevan dengan penelitian serta media internet yang membahas tentang objek yang sama dengan objek yang akan diteliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penulisan sebuah kesenian yang berkembang di masyarakat dimana kesenian tersebut masih ada di masa sekarang dibutuhkan pengumpulan data. Proses pengumpulan data yang akan penulis lakukan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Data Tertulis/ Studi Kepustakaan**

Pengumpulan data lewat sumber tertulis ini ditempuh melalui berbagai metode pengumpulan data. Metode yang dilakukan adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan dengan mendatangi Perpustakaan atau studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mencari buku atau artikel ilmiah yang berhubungan dengan Bedandeng secara langsung atau online (*e-library*). Instrumen yang digunakan pada metode pustaka ini adalah buku catatan, dan laptop.

#### **2. Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi digital atau penelusuran kesenian Gong Agong Paser yang berkembang pada masyarakat Paser. Peneliti juga melakukan pengamatan kepada mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung terhadap kesenian Gendrag Agong guna menentukan informan dalam melengkapi data penelitian. *Sosial distancing* yang sedang diberlakukan di beberapa daerah mengakibatkan observasi harus dilakukan dengan cara *online* dan *offline*

dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan. Apabila keadaan sudah memungkinkan observasi lapangan dapat dilakukan di tempat kesenian ini berkembang yaitu di Kabupaten Paser.

### **3. Wawancara**

Selain data yang diperoleh melalui observasi virtual, informasi dari narasumber yang berupa informasi lisan adalah sangat penting. Data lisan sangat penting untuk mendapatkan penjelasan yang lebih terinci dan mendalam yang tidak dijumpai dalam sumber pustaka. Untuk itu, maka dilakukan *interview* atau wawancara pada informan yang dipandang memiliki kompetensi dan pemahaman mengenai permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkompeten dalam Bedandeng. Dikarenakan keadaan yang mengharuskan peneliti untuk dapat di rumah saja, peneliti menggunakan cara wawancara secara virtual dengan seniman, atau para akademisi yang secara langsung mengalami atau sebagai pelaku kesenian Gendang Agong.

Pelaksanaan wawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan mengenai pokok-pokok atas beberapa fokus permasalahan. Walaupun menggunakan pedoman wawancara namun wawancara yang tidak terstruktur dilaksanakan agar informan lebih bebas dan leluasa tanpa terikat pada susunan pertanyaan yang tertulis.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui sumber. Sumber ini meliputi ekstern menyangkut segi keaslian atau keotentikan sumber, dan intern, yaitu yang berkaitan dengan segi-segi apakah isi dan kesaksian sumber-sumber itu dapat dipercaya.

Analisis data yang digunakan dalam kerangka pendekatan kualitatif adalah dengan melakukan penteorian dari lapangan dengan mengumpulkan data yang diarahkan secara strategis melalui pengembangan teori. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari sumber tertulis, lisan (tekstual) dan rekaman berupa gambar atau foto dari artefak (visual) semenjak pengumpulan data dilakukan di lapangan dan dikerjakan secara intensif setelah meninggalkan lapangan penelitian, kemudian mengkonfrontir data tekstual dengan data visual tersebut.

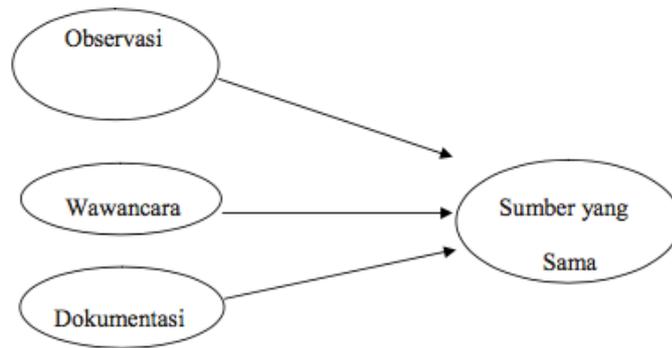
Data diolah dan dianalisis dengan teknik kualitatif dengan metode sejarah. Secara umum langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah data dan menganalisis data penelitian sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah bentuk analisis dan menggolongkan dan membuang yang tidak perlu dan mengelompokkan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan melihat kembali kebenaran data.
2. Penyajian data merupakan sekumpulan data yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya kesimpulan.

3. Penulisan hasil temuan penelitian adalah tahap akhir dari seluruh proses penelitian, yaitu pemaparan temuan penelitian berupa bentuk penyajian musik, ornamen yang terdapat pada melodi seni pertunjukan Gendang Agong Paser.
4. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh, kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan selama penelitian. Analisis data dilakukan bersamaan pada saat berlangsungnya penelitian dilapangan. Untuk memperoleh intepretasi atau pemaknaan yang lebih komperhensif, peneliti melakukan klasifikasi dan seleksi terhadap keseluruhan data dengan cara mencari relevansi atar satu data dengan data yang lainnya, hingga terjadi bongkar pasang data data dalam penyusunan laporan. Setelah data-data diperoleh lalu dibuatkan kategorisasi berdasarkan konsep materi penelitian dalam bentuk uraian singkat, dan diklarifikasikan berdasarkan susunan bagan penulisan. Klarifikasi data-data kembali dilakukan baik terhadap pelaku subjek penelitian maupun kepada informan lainnya. Setelah memperoleh data yang akurat, maka dibuat semacam kesimpulan.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data bertujuan melihat suatu realitas dari berbagai sudut pandang sehingga lebih kredibel dan akurat. Triangulasi dapat ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Triangulasi  
(Sumber: Sugiyono, 2008; 84)

Triangulasi dilakukan dengan observasi mengenai kesenian Gendang Agong baik dalam video rekaman yang sudah ada. Berikutnya dilakukan wawancara pada bulan Mei sampai dengan Juni 2021. Pendokumentasian diambil pada saat wawancara dengan narasumber serta video yang sudah tersedia. Studi pustaka dilakukan yaitu mencari jurnal ilmiah, naskah dan buku-buku yang berhubungan dengan ornamentasi. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang akurat mengenai garap dan struktur musikal Gendang Agong Paser.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi, Sejarah, dan Fungsi Gendang Agong Paser

Gendang Agong adalah salah satu seni pertunjukan di Kabupaten Paser Kalimantan Timur, yang terbentuk dari kombinasi seni beladiri/ pencak silat *kuntau* dan permainan alat musik tradisional sebagai pengiringnya. Gendang Agong berasal dari kata ‘Gendang’ dan ‘Agong’ yaitu instrumen musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi seni beladiri/ pencak silat *kuntau* yang berkembang di Kabupaten Paser. Di daerah Paser Telake, Gendang Agong ini dikenal dengan nama Gendang pengantin, dikarenakan instrumen Gendang ini selalu dimainkan dengan cara berpasangan.<sup>3</sup> Bagi masyarakat Paser keturunan Bugis menyebut Gendang dengan suara yang kecil disebut dengan Gendang *panengkak*. Sedangkan Gendang dengan suara besar disebut dengan Gendang *patiwik*.<sup>4</sup> Bagi masyarakat Paser Damit menyebutnya dengan Gendang peningka dan Gendang pengoit.<sup>5</sup> Kesenian Gendang Agong disebut dengan istilah berbeda-beda di berbagai wilayah Paser karena dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakatnya dalam menyebut seni pertunjukan ini. Namun, mayoritas masyarakat Paser, menyebut kesenian ini dengan Gendang Agong Paser.

Dijelaskan di atas bahwa seni pertunjukan Gendang Agong merupakan seni pertunjukan kombinasi dari seni beladiri/ pencak silat *kuntau* dan seni musik tradisi.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bunyamin (38), Pemerhati dan penggerak Gendang Agong Paser, tanggal 12 April 2021 dan 26 Juni 2021.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Fitra Hapiya, Pemerhati Gendang Agong Paser, dalam Diskusi Terpumpun WBTB Seni Pertunjukan Gendang Agong Paser, tanggal 25 September 2021.

Seni beladiri *kuntau* adalah salah satu jenis beladiri yang populer di Paser. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari salah satu seniman dan budayawan Paser yaitu Dwi Totok, menjelaskan bahwa *kuntau* merupakan beladiri yang berasal dari Cina yang dikembangkan dan berakulturasi dengan budaya masyarakat Paser. Gerakan-gerakan/ jurus-jurus nya pun telah disesuaikan dengan kultur masyarakat Paser dengan menggunakan gerakan-gerakan yang mereka kuasai dalam kehidupan sehari-hari. *Kuntau* ini dibawa oleh para imigran yang datang dari Cina yang berprofesi sebagai pedagang, buruh, dan profesi lainnya. Seni bela diri tradisional *kuntau* berasal dari kata *kun-thau* (bahasa Hokkien) yang artinya “jalan kepalan,” atau lebih diterjemahkan sebagai “pertempuran senior”, yaitu seni bela diri yang dibuat oleh komunitas Tionghoa Asia Tenggara di semenanjung kepulauan melayu termasuk di pulau Kalimantan. Untuk perkembangan *kuntau* di Kalimantan khususnya daerah Paser, ada beberapa masyarakat yang berpendapat bahwa bela diri *kuntau* juga di pengaruhi oleh kebudayaan mengayau atau memenggal kepala manusia oleh masyarakat penduduk asli Kalimantan pada zaman dahulu. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan beladiri yang cukup mumpuni. Jurus-jurus silat pada *kuntau* juga sangatlah mematikan sampai dikatakan dapat melumpuhkan musuh dalam sekali serangan, karena serangan berfokus pada titik vital kelemahan pertahanan musuh. Oleh sebab itu mengapa *kuntau* sangat populer di wilayah Kalimantan, khususnya Paser, karena sangat berguna untuk melindungi diri dari berbagai bahaya yang mengancam pada waktu itu dengan kata lain bela diri *kuntau* dapat dijadikan sebagai pertahanan diri dari orang mengayau.

Bukan hanya di Paser saja, *kuntau* juga berkembang di daerah Banjarmasin. Terdapat perbedaan antara *kuntau* Paser dan *kuntau* Banjarmasin. Perbedaan tersebut terlihat dari instrumen atau alat musik yang digunakan dalam mengiringinya. Di Banjarmasin permainan musik tradisinya menggunakan tambahan instrumen Serunai dalam mengiringi gerakan *kuntau*, sedangkan kesenian *kuntau* Paser tidak menggunakan instrumen serunai, melainkan menggunakan 2 instrumen Gendang yaitu Gendang peningka dan pengoit (panengkak dan patiwik, Gendang pengantin), gong, dan tengkanong/ kelentangen.<sup>6</sup> Hal tersebutlah yang membedakan kesenian *kuntau* dari Paser dengan kesenian *kuntau* dari Banjarmasin.

*Kuntau* Paser terus berkembang seiring berjalannya waktu. Datangnya suku Bugis ke tana ulayat suku Paser sekitar pada abad ke-16 secara tidak langsung juga mempengaruhi berbagai kebudayaan yang ada di Paser. Kedatangan suku Bugis ke tana Paser ini pada akhirnya membentuk suatu akulturasi budaya yang menambah keberagaman di kebudayaan Paser. Hal tersebut nampak mulai dari pakaian, makanan, hingga aspek-aspek pola kehidupan lainnya termasuk juga seni pertunjukan Gendang Agong yang mulai mendapat pengaruh dari suku Bugis.<sup>7</sup> Hal ini bisa terjadi dikarenakan suku Paser cukup terbuka dan ramah terhadap semua pendatang, khususnya para pendatang dari Bugis, Sulawesi Selatan. Akulturasi budaya ini juga diperkuat dengan adanya sebuah kisah pernikahan antara Putri Bura Daya dengan orang Bugis dan pernah pula keraton Paser dipimpin oleh orang yang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Yunus Abidin (70), Pelaku seni dan Budayawan Paser, tanggal 12 April 2021.

berasal dari etnis Bugis. Disisi yang lain, akulturasi budaya bugis dan Paser ini di perkuat lagi oleh sebuah kisah bahwa dimana orang-orang bugis sering mengangkat orang-orang Paser sebagai saudara angkatnya dikarenakan kepiawaiannya dalam beladiri. Orang-orang bugis ini merasa ada kecocokan terhadap gaya beladiri yang mereka pelajari, terutama beladiri tangan kosong jarak dekat. Banyak orang-orang Paser yang dibawa orang-orang Bugis ke Sulawesi, yang menurut kisah pada nantinya mereka akan dijadikan bibit untuk melahirkan orang-orang handal dalam bela diri *kuntau*.<sup>8</sup> Dari cerita ini dapat dilihat bahwa seni beladiri kuntau Gendang Agong Paser merupakan seni pertunjukan hasil akulturasi juga banyak dipengaruhi oleh budaya suku Bugis dalam perkembangannya.

Dalam proses penyajiannya, kesenian beladiri kuntau atau Gendang Agong Paser ini akan diawali dengan rangkaian kegiatan *setampa*, jika acara yang diselenggarakan adalah acara besar. Kegiatan *setampa* dilaksanakan sehari sebelum acara tersebut dilaksanakan.<sup>9</sup> *Setampa* di ambil dari kata *nampa* yang artinya membuat, atau bikin-bikin. Dalam kegiatan ini masyarakat akan bergotong royong untuk membuat berbagai aneka makanan yang nantinya akan diperuntukan untuk konsumsi pada acara besar tersebut di keesokan harinya. Selepas waktu maghrib, orang-orang akan berkumpul dan melakukan doa bersama agar kegiatan yang akan dilaksanakan pada esok harinya diberi kelancaran dan keberkahan. Dapat dijelaskan kembali bahwa kegiatan *setampa* ini adalah kegiatan menyiapkan makanan dan do'a bersama masyarakat Paser kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

kelancaran dan keberkahan dalam melakukan suatu acara besar yang didalamnya terdapat penampilan seni pertunjukan Gendang Agong. Kegiatan *setampa* ini tidak dilakukan jika acara kegiatannya hanya sebuah acara kecil.

Kesenian kuntau Paser ini biasanya lebih banyak dimainkan oleh para generasi tua. Pertunjukan diawali dengan membunyikan musik Gendang Agong terlebih dahulu. Sajian dimulai dari alat musik atau instrumen kelentangen/ tengkanong dan di susul dengan permainan sepasang Gendang peningka dan pengoit/ *patiwik* dan *panengkak* (Gendang pengantin) dan disusul pola pukulan instrumen gong. Setelah musik berbunyi beberapa saat, barulah satu orang pesilat mulai maju dan memperagakan gerak langkah atau jurus-jurus *kuntau*. Pada umumnya ada 12 langkah jurus *kuntau* yang diperlihatkan dalam pertunjukan Gendang Agong. Setelah pesilat tunggal selesai menampilkan jurus-jurusnya, berikutnya masuklah pesilat kedua di atas panggung, dimana kedua pesilat ini akan melakukan gerakan beladiri saling menyerang dan bertahan. Mulai dari serangan menendang, kuncian, hingga pukulan. Semua gerakan beladiri yang ditampilkan adalah gerakan khusus serangan jarak dekat dan serangan tangan kosong.

## **B. Fungsi Gendang Agong dalam Masyarakat**

Beralihnya *kuntau* menjadi sebuah kesenian atau seni pertunjukan pastinya butuh proses yang sangat panjang. *Kuntau* yang pada awalnya merupakan sebuah bela diri/ pencak silat, kemudian beralih menjadi sebuah seni pertunjukan yang menjadi hiburan bagi masyarakat. Jika di lihat dari sejarahnya, semua kesenian yang ada di Paser induknya merupakan sebuah ritual yang bernama *belian* yang

dipercaya sebagai salah satu kesenian ritual tertua yang ada di Kalimantan.<sup>10</sup> Sejalan seperti yang diungkapkan oleh Yunus Abidin seorang budayawan Paser bahwa Gendang Agong pada mulanya bernama *Gendrak Bisu* yaitu permainan Gendang untuk pengobatan, dengan kata lain sebagai ritual penyembuhan penyakit.<sup>11</sup> *Belian* muncul pertama kali dimainkan oleh perempuan, oleh sebab itu di Paser para perempuan Paser memiliki kasta yang hampir sama derajatnya dengan para lelaki. Tidak heran jika ada para pemain alat musik tradisi Gendang Agong dalam mengiringi *kuntau* ini dimainkan oleh perempuan dan alat musik atau instrumen yang juga biasa digunakan juga pada ritual *belian*.<sup>12</sup>

Pada zaman dahulu bela diri/ pencak silat kuntau digunakan sebagai bentuk pertahanan diri dari berbagai ancaman musuh yang datang. Selain itu, Gendang Agong ini juga digunakan pada acara penjemputan dan arak-arak mempelai perempuan pada acara pernikahan. Hal ini mempunyai makna bahwa bagaimana masyarakat Paser sangat menghargai terhadap perempuan dalam kehidupannya. Selain itu, Gendang Agong Paser juga digunakan untuk menjemput guru mengaji pada waktu itu. Hal ini juga mempunyai makna bahwa bagaimana penggunaan seni pertunjukan Gendang Agong ini menjadi media penghormatan terhadap seorang guru, orang yang lebih tua atau yang dianggap dihormati di masyarakat Paser.<sup>13</sup> Pada zaman penjajahan, jurus-jurus pencak silat atau bela diri kuntau ini disamarkan dalam bentuk gerakan-gerakan tarian. Hal ini dimaksudkan untuk

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Yunus Abidin (70), Pelaku seni dan Budayawan Paser, tanggal 12 April 2021.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Yunus Abidin (70), dalam diskusi terpumpun WBTB Seni Pertunjukan Gendang Agong Paser, tanggal 25 September 2021.

mengelabui patroli penjajah pada waktu itu, agar masyarakat Paser tetap bisa berlatih dan mengembangkan pencak silat *kuntau* ini.<sup>14</sup> Seiring berkembangnya zaman, orang yang belajar semakin sedikit dikarenakan konflik sosial semakin lama semakin berkurang. Banyak pula yang sengaja tidak mau mengajarkan ilmu bela diri tersebut dikarenakan jurus-jurusnya yang sangat berbahaya dan mematikan, karena dapat melumpuhkan lawan hanya dalam sekali serangan. Oleh karena itu tidak sembarangan orang boleh mempelajarinya, karena ditakutkan bisa disalahgunakan oleh si penggunanya. Saat ini bela diri atau pencak silat *kuntau* sudah beralih menjadi sebuah kesenian atau seni pertunjukan, dikarenakan masyarakat sudah pandai bersosialisasi dan berkomunikasi hingga akhirnya menurunkan persentase konflik sosial di dalam masyarakat. Untuk di Paser sendiri kesenian *kuntau* atau Gendang Agong telah berkembang yang awalnya sebagai bentuk bela diri berubah menjadi suatu hiburan yang sangat menarik untuk disaksikan. Gerakan-gerakan atau jurus-jurus *kuntau* yang unik dan lincah menjadi salah satu ciri khas dan memikat para penonton. Gerakan-gerakan *kuntau* diantaranya: gerakan kuda-kuda, sikap dan gerak, langkah, kembangan buah, sapuan atau tendangan, dan kuncian atau gerakan penutup.<sup>15</sup> Dalam penampilannya, tak jarang para penampil atau pesilat *kuntau* menunjukkan kebolehannya dalam bentuk atraksi-atraksi berbahaya.

Seni pertunjukan Gendang Agong Paser pada umumnya dimainkan pada acara-acara seperti pernikahan, acara khitanan, pesta kampung, pesta panen,

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Yunus Abidin (70) dan Bunyamin (38), tanggal 12 April 2021.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bunyamin (38), dalam diskusi terpumpun WBTB Seni Pertunjukan Gendang Agong Paser, tanggal 25 September 2021.

festival-festival budaya, syukuran terbentuknya suatu wilayah, penyambutan tamu kehormatan dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Diselenggarakannya festival-festival budaya yang di dalamnya terdapat juga pertunjukan Gendang Agong ini merupakan salah satu upaya pemerintah Kabupaten Paser dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan ini. Pemerintah memberikan ruang dan kesempatan bagi para pelaku seni Gendang Agong untuk berkreasi, berinovasi, dan berkompetisi pada kegiatan festival budaya tersebut.<sup>17</sup> Kesenian Gendang Agong ini dianggap sangat menghibur dan dapat mengundang perhatian banyak orang, karena seni bela diri *kuntau* yang disajikan menampilkan gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang unik. Aluan musik pengiringnya yaitu Gendang Agong yang rampak dan memiliki kesan lincah menambah semaraknya seni pertunjukan. Musik tradisi gedang Agong memiliki kesan semangat dan rampak, dilihat dari teknik dan gaya permainannya yang cepat dalam mengiringi setiap sajian jurus-jurus bela diri kuntau menambah estetika dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menontonnya. Dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan Gendang Agong pada masa sekarang ini merupakan kesenian daerah yang difungsikan sebagai hiburan rakyat masyarakat Paser.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bunyamin (38), pemerhati dan penggerak Gendang Agong Paser, tanggal 12 April dan 26 Juni 2021.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bunyamin (38), pemerhati dan penggerak Gendang Agong Paser, tanggal 12 April dan 26 Juni 2021.

### C. Aspek Musikal Gendang Agong Paser

#### a. Transkrip Notasi Balok Gendang Agong

Dalam bagian ini akan dideskripsikan mengenai aspek musikal dalam kesenian Gendang Agong. Deskripsi berupa transkripsi musik Gendang Agong Paser dalam perspektif musik barat atau menggunakan notasi balok. Dalam pertunjukan Gendang Agong Paser memiliki empat instrumen yang dimainkan yaitu instrumen Gendang 1, Gendang 2, tanganong dan gong. Dalam transkripsi musik dibawah ini hanya akan di transkripsikan melodi pada instrumen tanganong. Transkripsinya adalah sebagai berikut:

**Gendang Agong Paser**  
Bonang Transkripsi Penulis 2021

*poco a poco Allegro* *a tempo*

8

13

**Notasi 1.** Transkrip instrumen Tanganong Gendang Agong Paser  
(Transkripsi Penulis, 2021)

Dalam transkripsi diatas instrumen tanganong yang menjadi instrumen melodi yang terdapat pada kesenian Gendang Agong Paser.

Transkripsi diatas hanya digunakan sebagai pendokumentasian dalam bentuk notasi untuk Gendang Agong Paser yang menuliskan nada yang bisa dijadikan patokan. Interpretasi dalam memainkan instrumen tersebut di serahkan kembali pada musisi yang memainkannya, dikarenakan sifat musik tradisonal yang saat memainkan instrumen terdapat pengembangan-pengembangan dan variasi bermain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pemusiknya.

Dalam transkripsi terdapai istilah musik barat yang digunakan yaitu *Poco a poco Allegro* yang artinya tempo dalam memainkan bagian tersebut perlahan semakin cepat.

## Gendang Agong Paser

Bonang

Transkripsi Penulis 2021



nada, jumlah masing-masing nada, formula melodi dalam kesenian Gendang Agong Paser.

#### a. Tangga nada

Nettel (1964:145) mengemukakan cara mendeskripsikan tangga nada dengan menuliskan nada yang dipakai dalam lagu. Tangga nada dalam notasi barat merupakan kumpulan nada yang disusun sedemikian rupa berdasarkan aturan yang ada sehingga membentuk suatu karakter tertentu. Dalam mentranskripsikan Gendang Agong, penulis menuliskan urutan-urutan nada mulai dari nada yang terendah hingga nada yang tertinggi.



**Notasi 2.** Nada dalam Gendang Agong Paser  
(Transkripsi Penulis, 2021)

Berdasarkan tangga nada yang telah dianalisa dan dituliskan dalam transkripsi Gendang Agong, penulis melihat bahwa nada yang digunakan merupakan nada Gis-Cis-Dis-Fis dengan nada terendah merupakan nada Gis dan nada tertingginya merupakan nada Fis.

#### b. Nada Dasar

Bruno Nettle mengemukakan ada tujuh cara menentukan nada dasar (pitch center/ tonalitas) yaitu:

1. Patokan umum dalam menentukan nada dasar adalah memperhatikan nada yang sering digunakan dan nada yang

jarang digunakan.

2. Terkadang nada yang memiliki harga ritmis besar bisa dianggap sebagai nada dasar meskipun nada tersebut jarang digunakan. Nada yang digunakan pada akhir (awal) komposisi atau akhir (awal) bagian-bagian komposisi, bisa dianggap tonalitas komposisi tersebut.
3. Nada terendah atau nada yang persis ditengah-tengah dapat dianggap penting Interval-interval yang terdapat diantara nada-nada terkadang digunakan sebagai patokan.
4. Terdapat tekanan ritmis dalam sebuah nada, juga digunakan sebagai tonalitas.
5. Jika ada gaya-gaya musik yang memiliki sistem tonal yang tidak bisa dideskripsikan dengan keenam petokan diatas cara terbaik adalah berdasarkan pengalaman, dan pengenalan akrab dengan gaya musik tersebut dapat ditentukan tonalitasnya dari musik yang diteliti.

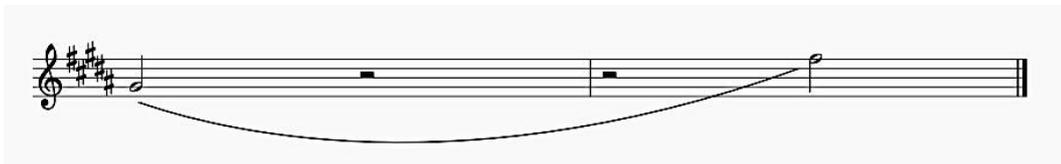
Dari kutipan diatas, penulis melihat tidak ada yang dapat dijadikan menjadi patokan dalam menentukan nada dasar pada kesenian Gendang Agong, sehingga penulis menggunakan aplikasi *muscore* untuk menentukan nada dasar pada Gendang Agong. Maka nada dasar yang digunakan dalam transkripsi Gendang Agong Paser ini adalah nada B Mayor.



**Notasi 3.** Tangga Nada dalam Gendang Agong Paser  
(Transkripsi Penulis, 2021)

### c. Wilayah Nada

Wilayah nada dalam sebuah komposisi musik merupakan jarak antara nada terendah ke nada tertinggi. Untuk menentukan jarak nada terendah ke nada tertinggi, penulis menggunakan garis paranada sehingga dapat dilihat dengan jelas susunan nada yang ada pada transkripsi andung tersebut. Hal ini dibuat untuk mempermudah penulis dalam melihat nada terendah dan nada tertinggi dalam andung.



**Notasi 3.** Wilayah Nada dalam Gendang Agong Paser  
(Transkripsi Penulis, 2021)

Dari transkripsi diatas dapat dikatakan bahwa nada melodi pada tangkanong memiliki rentang nada terendah di Gis. Wilayah nada tertinggi verada pada nada Fis. Wilayah nada yang digunakan dalam Gendang Agong Paser mencapai satu oktaf dalam memainkan instrumen tangkanong nya.

#### **d. Jumlah Masing-masing Nada**

Jumlah nada dapat dilihat dari banyaknya pemakaian nada-nada yang telah dituliskan dalam bentuk notasi. Jumlah nada yang dipakai dari nada terendah hingga ke nada tertinggi yang digunakan dalam andung pada Gendang Agong Paser ini adalah sebagai berikut:

| Nama Nada  | Jumlah nada |
|------------|-------------|
| <b>Fis</b> | 11          |
| <b>E</b>   | 32          |
| <b>Cis</b> | 21          |
| <b>B</b>   | 12          |

Dengan demikian nada yang paling sering digunakan adalah nada Fis kemudian nada E, selanjutnya nada Cis, dan dan terakhir adalah nada B. Berikut merupakan gambar nada yang sering digunakan hingga yang jarang digunakan dengan menggunakan harga not sesuai dengan urutannya.



**Notasi 4.** Nada yang sering digunakan dalam Gendang Agong Paser (Transkripsi Penulis, 2021)

#### e. Formula Melodi

Formula melodi terdiri atas frasa, bentuk, dan motif. Frasa merupakan bagian terkecil dari melodi. Bentuk merupakan pola melodi yang terbentuk dari gabungan beberapa frasa yang terjalin menjadi satu. Motif adalah ide melodi yang digunakan sebagai dasar pembentukan melodi. Berikut ini merupakan istilah yang digunakan

untuk menganalisis bentuk, yang dikemukakan oleh William P.

Malm:

1. Repetatif adalah bentuk melodi yang diulang-ulang
2. Iretatif adalah bentuk melodi yang menggunakan formula melodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan dalam keseluruhan melodi.
3. Strofich adalah bentuk melodi yang diulang namun dengan teks yang berbeda.

Pada kesenian Gendang Agong Paser, penulis menyimpulkan berdasarkan kutipan diatas bahwa bentuk melodi Tanganong pada Gendang Agong ini adalah Repetatif dan Iretatif dimana pada Gendang Agong Paser disajikan dengan melodi yang hampir sama dan diulang-ulang pada bagian selanjutnya dalam memainkannya. Bersifat Iretatif dikarenakan dalam memainkan tanganong pada Gendang Agong Paser terdapat pengulangan namun terdapat formulasi nada yang kecil sebagai variasi dalam setiap bagian melodi namun diakhiri atau dimulai pada nada yang sama.

Setelah ditranskripsikan, jumlah frasa dalam Gendang Agong ini adalah 2 frasa dalam setiap bagian melodi, dan memiliki 3 bentuk melodi saja namun setiap bentuk melodi memiliki perbedaan yang disebut dengan variasi. yaitu:





seperti bagian sebelumnya bahwa terdapat terdapat frasa yang statis yang dilakukan secara repetitif.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Gendang Agong Paser masih dimainkan oleh generasi tua di masyarakat Kabupaten Paser. Gendang Agong berasal dari kata ‘Gendang’ dan ‘Agong’ yaitu instrumen musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi seni beladiri/ pencak silat *kuntau* yang berkembang di Kabupaten Paser. Hal ini dimaksudkan untuk mengelabui patroli penjajah pada waktu itu, agar masyarakat Paser tetap bisa berlatih dan mengembangkan pencak silat *kuntau* ini. Seni pertunjukan Gendang Agong Paser pada umumnya dimainkan pada acara-acara seperti pernikahan, acara khitanan, pesta kampung, pesta panen, festival-festival budaya, syukuran terbentuknya suatu wilayah, penyambutan tamu kehormatan dan lain sebagainya. Alunan musik pengiringnya yaitu Gendang Agong yang rampak dan memiliki kesan lincah menambah semaraknya seni pertunjukan. Selain itu, Gendang Agong Paser juga digunakan untuk menjemput guru mengaji pada waktu itu. Hal ini juga mempunyai makna bahwa bagaimana penggunaan seni pertunjukan Gendang Agong ini menjadi media penghormatan terhadap seorang guru. Musik tradisi gedang Agong memiliki kesan semangat dan rampak, dilihat dari teknik dan gaya permainannya yang cepat dalam mengiringi setiap sajian jurus-jurus bela diri *kuntau* menambah estetika dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menontonnya. Dalam transkripsi terdapat istilah musik barat yang

digunakan yaitu *Poco a poco Allegro* yang artinya tempo dalam memainkan bagian tersebut perlahan semakin cepat. Selanjutnya terdapat istilah *a tempo* untuk menunjukkan bahwa pada bagian tersebut tempo mendadak menjadi stabil pada tempo *Allegro* yaitu pada tempo 120-168 BPM. Transkripsi Gendang Agong, penulis melihat bahwa nada yang digunakan merupakan nada Gis-Cis-Dis-Fis dengan nada terendah merupakan nada Gis dan nada tertingginya merupakan nada Fis. Nada dasar yang digunakan dalam transkripsi Gendang Agong Paser ini adalah nada B Mayor. Wilayah nada tertinggi berada pada nada Fis. nada yang paling sering digunakan adalah nada Fis kemudian nada E, selanjutnya nada Cis, dan dan terakhir adalah nada B. Bentuk melodi Tangkanong pada Gendang Agong ini adalah Repetatif dan Iretatif.

## **B. SARAN**

Dalam penelitian dengan objek tradisi satunya adalah tradisi lisan sekaligus kesenian masyarakat Paser yaitu Gendang Agong penulis dapat memberikan saran apabila terdapat penelitian yang serupa, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan pada waktu pandemi covid-19 mengakibatkan minimnya narasumber yang dapat di wawancara dikarenakan narasumber merasa tidak nyaman untuk ditemui, sehingga data yang dimiliki menjadi kurang maksimal. Harus dilaksanakan penelitian tambahan pada saat pandemi covid-19 dinyatakan menurun.
2. Diharapkan agar penelitian ini tidak berhenti sampai di sini karena butuh

penelusuran lanjutan mengenai tradisi atau kesenian Gendang Agong Paser di tempat-empat di kabupaten Paser yang lainnya.

3. Penulisan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna hingga membutuhkan penelitian lanjutan agar lebih dapat mengimpun kesenian atau tradisi Gendang Agong Paser.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta
- Pratama, Z.W. Vokal: (2020) *Teori dan Praktik*. Samarinda. UNMULPress
- Prier, K. E., & Edmund, K. (2011). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Spencer, R. F., & Malm, W. P. (1966). *The Anthropology of Music*.
- Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori, & Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- \_\_\_\_\_. (2003) *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, D. (2009). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Sedyawati, E. (1981). *Tari: Tinjauan Seni Pertunjukan*
- Sugiyono, P. D. (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Waridi. (2006) *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press Solo.

### Narasumber:

- Bunyamin, (38 th), Pemerhati dan penggerak Gendang Agong Paser, wawancara pada 23 Juni 2021 di PKMB Tudang Sipulung, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.
- Sahidah, (60 th), Pemain musik Gendang Agong Paser, wawancara pada 23 Juni 2021 di desa Peparak, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.